



Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TK IT Rabbani Quran School Babahrot

Widia Astuti^{1✉}, Rohinah², Heldanita³, Mohd. Reza Pahlevi⁴
^{1,2,3,4}PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1660>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima 06/07/2022 Disetujui 29/07/2022 Dipublikasikan 31/07/2022</p> <p>Kata Kunci: Kemandiran, Anak Usia Dini, Kurikulum</p> <p>Keywords: <i>Independence, Early childhood, Curriculum</i></p>	<p>Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum untuk memadukan secara maksimal antara ilmu agama dan ilmu umum. Kemandirian merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu sehingga menimbulkan sikap tanggungjawab yang bersifat positif pada orang lain. Penelitian ini ingin mengetahui pembentukan kemandirian pada anak usia dini melalui kurikulu PAI. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggabungkan antara sekolah yang agama dan umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari studi lapangan (Field Research), yang bersumber dari data tertulis dan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian di TK IT Rabbani Quran School Babahrot tentang Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TKIT Rabbani Quran School Babahrot Kemandirian merupakan penjabaran visi sekolah. Visi sekolah tersebut diturunkan dalam bentuk misi, kurikulum. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang amat penting yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan agar terbentuk generasi Islam yang kokoh dengan unsur aqidah, akhlak, dan ibadahnya.</p> <p>Abstract</p> <p><i>An integrated Islamic school is a school that implements a curriculum to optimally integrate religious and general sciences. Independence is the ability in a person to act and do something so that it creates a positive attitude of responsibility in others. This research wants to know the formation of independence in early childhood through the PAI curriculum. For further research, it is possible to combine religious and public schools. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. Sources of data obtained from field studies (Field Research), which comes from written data and interviews. Based on the results of research at TK IT Rabbani Quran School Babahrot on the Analysis of Independence Formation in Early Childhood Through the Integrated Islamic Religious Education Curriculum at TKIT Rabbani Quran School Babahrot Independence is a description of the school's vision. The school's vision is revealed in the form of a mission, curriculum. Islamic education is one of the most important educations that must be given to children from an early age with the aim of forming a strong Islamic generation with elements of aqidah, morals, and worship.</i></p>



✉ Corresponding author : Widia Astuti
Address: PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Email: 21204031006@student.uin-sukka.ac.id

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Sunarty yang dikutip oleh Sugito dalam mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kapasitas internal individu baik melalui proses individuasi. Kemandirian memiliki arti semangat menjadi lebih baik dalam suatu penghayatan atau pikiran dalam menelaah masalah keputusan untuk bertindak. Dalam kemandirian seseorang kepada orang lain bertujuan untuk mengambil keputusan (Qistia et al., 2019).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak, melakukan sesuatu untuk menimbulkan sikap bertanggungjawab dalam melakukan sesuatu yang lebih baik (Yumidiana Tya Nugraheni, 2020). Kemandirian berkaitan antara pencapaian seseorang dalam menumbuh semangat untuk mencapai suatu yang diinginkan. Dengan adanya penerapan kemandirian pada anak usia dini, menjadikan tolak ukur bagi anak untuk tidak bergantung kepada orang dewasa, hal ini berkaitan terhadap aspek perkembangan emosional anak dalam pemecahan masalah tanpa berpegang tegu pada diri orang lain. (Maranatha, 2019). Ada dua Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kemandirian pada anak antara lain terdapat faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Adapun faktor internal adalah faktor emosi dan faktor intelektual, faktor eksternal merupakan lingkungan, yaitu pola asuh, karakteristik anak, kualitas informasi dan status pekerjaan (Henny Vidya, 2018).

Kurikulum dalam pengertian Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran (Hanafi, n.d.).



Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Arifin kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Adapun menurut Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Nurmadiyah, 2016). Berdasarkan menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan konsep ataupun rancangan terkait dengan arah pembelajaran yang disusun secara sistematis. Sedangkan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan konsep yang disusun ataupun perencanaan pedoman pembelajaran yang sesuai dengan agama Islam untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Adapun kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia telah diterapkan kepada siswa bahkan sampai diberbagai jenjang pendidikan seperti taman kanak-kanak atau sekolah Islam terpadu.

Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan kurikulum untuk memadukan secara maksimal antara ilmu agama dan ilmu umum, keterpaduan ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, yang memadukan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif (Pendidikan et al., 2021). Albrect dan Miller mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum program kegiatan bermain pada anak usia dini mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi dan beraktivitas, sedangkan peran orang dewasa sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan dan memecahkan masalah yang akan dihadapi (Muthmainnah, n.d.). Sekolah Islam terpadu merupakan suatu jawaban dalam proses membentuk kepribadian anak dalam mencapai pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di seluruh daerah di Indonesia, sekolah Islam terpadu telah didirikan bahkan juga kurikulum pendidikan agama Islam tersebut diterapkan di taman kanak-kanak seperti di TKIT Rabbani Quran School Babahrot Provinsi Aceh.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Rabbiani Quran School Babahrot merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang ingin memberi pembaharuan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam kurikulum pendidikan, TKIT Rabbani Quran School Babahrot memasukkan Pendidikan Agama Islam seperti: aqidah, akhlak, ibadah, yang merupakan aspek dasar yang harus



ditanam dalam diri anak sejak usia dini. Para siswa di TKIT) Rabbani Quran School Babahrot memang belum banyak melaksanakan dan menghidupkan nilai kemandirian dalam dirinya. Hal ini dapat diamati dari perilaku dan aktivitas sehari-hari anak tersebut. Padahal, dalam satu sisi, sehingga mampu membentuk sikap dan kepribadian islami pada diri anak. Nilai utama yang belum diperhatikan oleh sekolah secara totalitas adalah mandiri, anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Rabbani Quran School Babahrot memang belum banyak melaksanakan dan menghidupkan nilai kemandirian dalam dirinya. Hal ini dapat diamati dari banyaknya barang temuan di kelas. Barang temuan ini selalu diumumkan, tetapi mereka enggan mengambil barang miliknya tersebut. Anak lebih suka membeli barang baru lagi. Menurut pengamatan peneliti, permasalahan kemandirian ini terjadi karena tiga faktor utama. Pertama, pola asuh orang tua terhadap anak. Kedua, kesadaran anak itu sendiri. Ketiga, sedikitnya perhatian sekolah terhadap konsep kemandirian yang telah di konsep.

Oleh karenanya, berdasarkan uraian yang penulis sajikan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “*Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TKIT Rabbani Quran School Babahrot*”. Salah satu pendidikan akhlak yang diterapkan di tempat tersebut berupa sikap kemandirian yang dibiasakan pada anak seperti anak mandiri dalam membuka tempat minum dan makan, anak dibiasakan membuka sepatu dan menempatkan sepatu pada tempatnya, anak dibiasakan untuk membereskan mainan sendiri dan lainnya. Adapun dalam penelitian ini, penulis merangkum beberapa pokok pembahasan yang akan menjadi rumusan masalah penelitian. Pertama, Bagaimana pembentukan kemandirian pada anak usia dini melalui kurikulu PAI di TK IT Rabbani Quran School Babahrot.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yaitu analisis deskriptif. Sumber data diperoleh dari studi lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan analisis deskriptif merupakan suatu penelitian yang menganalisa mengenai berbagai fenomena secara rinci serta akurat dengan menggunakan data deskriptif yang bersumber dari data tertulis dan hasil wawancara terkait dengan pembahasan penelitian ini (Gusmaniarti & Suweleh, 2019). Adapun lokasi penelitian dalam tulisan ini yaitu di Provinsi Aceh tepatnya di (TKIT) Rabbani Quran School Babahrot.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam konsep Islam menuju Insan Kamil sebagai 'Abdullah dan sekaligus sebagai Khalifatullah Fil Ardh. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama (Niranjana Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, 2013). Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qura'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Elman & Mahrus, 2020).

Penerapan kurikulum PAI berdampak terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik. Dampak tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Menurut Taxonomy Bloom, pengetahuan seseorang terdiri atas enam kategori yang terdiri dari (1) remember, (2) understand, (3) apply, (4) analyze, (5) evaluate, and (6) create (Hidayat, 2018).

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Elman & Mahrus, 2020).

Kemandirian adalah keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri dan memiliki inisiatif sendiri (Qistia et al., 2019). Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal (Chairilisyah, 2019). Anak yang mandiri mampu melakukan aktivitasnya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi



kebutuhan emosional mereka. Anak yang diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri akan merasa bahwa dirinya dipercaya mampu melakukan hal tersebut dengan baik.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki inisiatif yang tinggi, dimana ia mampu mengambil pilihan dan menerima konsekuensi atas pilihannya tersebut. Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius (suryadi, 2019). Menurut Steinberg kemandirian merujuk pada konsep “autonomy”, pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri. Kemandirian tersusun atas tiga aspek antara lain: pertama, kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai (Yumidiana Tya Nugraheni, 2020).

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebagaimana Mastari yang menjelaskan bahwa mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja (suryadi, 2019). Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak (Chairilsyah, 2019). Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri (Sa'diyah, 2017). Penanaman kemandirian pada anak dilakukan dengan cara meyakinkan anak tanpa kekuasaan yaitu memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik (Utami et al., 2019).

TK IT Rabbani Quran School merupakan Taman kanak-kanak yang berbasis keislaman. TKIT ini berlokasi di Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh. TKIT ini merupakan taman kanak-kanak swasta. Adapun kemandirian pada anak memiliki suatu korelasi dengan kurikulum yang diterapkan oleh TKIT Rabbani Quran School. Berikut penulis akan menguraikan



secara spesifik dalam sub-bab selanjutnya tentang pembentukan kemandirian anak melalui kurikulum di TKIT Rabbani Quran School.

Kurikulum PAI di TKIT Rabbani Quran School Babahrot sangat memperhatikan tahap perkembangan pada Pendidikan Agama Islam anak usia dini. Al-Quran dan Haidts sebagai dasar pembentukan generasi Islam sesuai dengan tuntutan. TKIT Rabbani Quran School mengintegrasikan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. TKIT Rabbani Quran School dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tidak membosankan pada anak. dilakukan bersifat interaktif, inovatif, dan kreatif sehingga anak senang dalam menerima pelajaran. Pembelajaran pada anak dilakukan dengan bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan huruf dengan media pembelajaran yang menarik.

Guru mengajarkan kepada anak tentang bagaimana beriman kepada Allah, berdasarkan rukun iman, hal ini berkaitan dengan aqidah. Guru berusaha menumbuhkan keyakinan pada anak bahwa manusia ada yang menciptakan. Melalui metode cerita yang menggambarkan kebaikan dapat menumbuhkan sifat-sifat terpuji kepada anak dalam bidang akhlak terutama seperti berbicara dengan lemah lembut, makan dengan tangan kanan disertai terlebih dahulu dengan berdoa sebelum makan, mengucapkan salam saat masuk rumah dan saat melintasi kuburan, bersalaman dengan orang tua saat diantar dan dijemput dari sekolah, dan sebagainya.

Guru mengajarkan pada anak dan mempraktekkan bagaimana cara berwudhu dan bertayamum secara benar, dalam mengenalkan shalat-shalat fardhu dan praktek shalat berjamaah secara benar. Kegiatan ini dilakukan sentra IMTAQ yang dapat menarik minat anak dalam ibadah dan menyenangkan. Adapun doa-doa yang diajarkan kepada anak antara lain: doa belajar, doa pembuka hati, doa penutup majelis, doa untuk kedua orangtua, doa sebelum dan sesudah makan, doa kebahagiaan dunia akhirat, doa sebelum tidur dan bangun tidur, doa sebelum masuk dan keluar kamar mandi, doa sebelum mandi, dan doa ketika bercermin. (Astuti & Munastiwi, 2019).

Kurikulum pengembangan PAI yang berbasis kemandirian di TK IT Rabbani Quran School terdiri dari beberapa elemen seperti kemandirian berbasis pembelajaran pada konsep pendidikan, tujuan, metode, pendidik, peserta didik, media.

Tujuan

Visi misi dari TK IT Rabbani Rabbani School mewujudkan generasi penerus yang religius, inteligensi dan mandiri. Mandiri menjadi hal utama dalam pengembangan anak. Tujuan dari



kurikulum PAI dalam pengembangan anak yang berbasis kemandirian dan mampu mencetak generasi yang mandiri baik dari emosi, tingkah laku dan nilai-nilai kehidupan anak.

Metode

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kemandirian terdiri dari keteladanan, pembiasaan dan praktek dalam langsung.

Pendidik

Pendidik merupakan salah satu kemandirian. Adapun seorang pendidik memiliki kriteria utama dalam mengajarkan kemandirian. Kemandirian dari segi emosi, perilaku, dan nilai. Adapun kriteria guru sebagai berikut: memberikan keteladanan yang baik, memberikan kebebasan dalam menuangkan ide, mengendalikan, bertanggungjawab, dan percaya diri.

Peserta didik

Pembelajaran pada peserta didik diberikan tema pelajaran dalam kemandirian, dan praktek secara langsung. Tiap pembelajaran menjadi hal yang wajib untuk lebih mandiri.

Media

Media merupakan hal yang penting dalam sarana pengembangan kurikulum PAI berbasis media untuk membantu kemandirian. Media yang dipakai salah satunya, lingkungan sekolah, barang bekas, dan alat-alat, yang diperlukan pada tema pembelajaran anak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK IT Rabbani Quran School Babahrot tentang Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TKIT Rabbani Quran School Babahrot diperoleh kesimpulan yaitu: kurikulum PAI berbasis Kemandirian merupakan penjabaran visi sekolah. Visi sekolah tersebut diturunkan dalam bentuk misi, kurikulum. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang amat penting yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan agar terbentuk generasi Islam yang kokoh dengan unsur aqidah, akhlak, dan ibadahnya. TK IT Rabbani Quran School memasukkan agama Islam dalam kurikulumnya yang berorientasi pada relevansi, adaptasi, kontinuitas, fleksibilitas, kepraktisan dan akseptabilitas, kelayakan, dan akuntabilitas serta sejumlah prinsip lain yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas pendidikan anak usia dini. Kurikulum PAI pada anak usia dini berbeda dengan kurikulum PAI pada anak Sekolah Dasar. Oleh karena itu maka pendidikan PAI pada anak



TK tidak bersifat otoriter, namun dengan metode yang menyenangkan seperti bermain, menghafal, membiasakan, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Munastiwi, E. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus Paud Ababil Kota Pangkalpinang). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.23971/mdr.v1i2.1011>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Elman, M., & Mahrus. (2020). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 117–130. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/140/114>
- Gusmaniarti, & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 28–38.
- Hanafi, M. (n.d.). *Pengembangan kurikulum perguruan tinggi agama islam*.
- Henny Vidya, S. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di TKIT Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(2), 376–400. <http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/jkbl11216>
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 9(2), 82–98. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwidpoTC8ajnAhUS7nMBHapcDYgQFjAEegQIBxAB&url=http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/2268/1300&usq=AOvVaw3QD6_I2c95XrjmO3li



- Maranatha, J. R. (2019). Pengaruh Disiplin Sekolah terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 15–21. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.21>
- Muthmainnah. (n.d.). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (Tkit) Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh*. 58–76.
- Niranjan Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, H. B. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam Teori dan Praktek*. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 41–54. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Pendidikan, F. I., Universitas, P., & Mandalika, P. (2021). *DESAIN PROGRAM SEKOLAH ISLAM TERPADU TERHADAP Metode Penelitian Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana menurut Sugiyono (2009 : 9) bahwa : penelitian kualitatif adalah penelitian yang berla. 9, 27–33.*
- Qistia, N., Kurnia, R., & Novianti, R. (2019). Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 61–72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- suryadi. (2019). *PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten , Tahun Ajaran 2017 / 208)*. 2(1).
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>



Yumidiana Tya Nugraheni. (2020). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemandirian*. 3(1), 92–109. <http://repository.uinsu.ac.id/1259/1/tesis.pdf>